

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca bagian dari menciptakan sebuah generasi karena dengan membaca terbukanya jendela dunia. Generasi merupakan tombak abadi dalam mengabdikan, dan biasanya diciptakan dari kalangan anak-anak dengan usia dan pikiran yang masih matang serta belum melakukan kesalahan yang orang dewasa lakukan. Generasi yang dimaksud ialah generasi qur'ani yang menjadi spesialis dalam kehidupan umat muslim. Lalu, bagaimana menciptakan generasi qur'ani tersebut? Bagaimana generasi anak sekarang dalam kemampuan membaca al-Qur'an? Bisakah membaca secara Tahsin atau sesuai pedoman tajwidnya? Banyak sekali problem di era sekarang, terutama dalam mencintai kitab sucinya yaitu al-Qur'an yang harus dibaca oleh umat muslim. Padahal al-Qur'an diturunkan untuk di tadabburi serta dapat diambil Pelajaran untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Isra ayat 82 :

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَاهُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسْرًا (٨٢)

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra : 82)

Mempelajari serta membaca al-Qur'an bagi umat muslim merupakan suatu hal yang bersifat *fardhu 'ain*¹ yaitu kewajiban yang

¹ H Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Pustaka Al-Kautsar, 2020), 91.

ditanggung oleh diri sendiri ketika seorang muslim telah *baligh*. Karena itu membaca al-Qur'an tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, dan setiap yang beragama Islam wajib mempelajari kitab suci al-Qur'an. al-Qur'an berisi perintah, larangan dan kisah-kisah yang dapat menjadi petunjuk bagi umat manusia dan bagi siapapun umat muslim yang membacanya maka akan menjadi ibadah dan mendapat keutamaan lainnya. Rosulullah SAW bersabda :

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al- Qur'an dan yang mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Beberapa permasalahan dalam membaca al-Qur'an kurang digemari, padahal kemampuan membaca al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan sebagai pedoman hidupnya menuju jalan yang benar dan diridhai Allah. Salah satu tahap awal dalam menguasai dan memahami kandungan al-Qur'an adalah melalui kemampuan membaca dan menulisnya. Kemahiran membaca ditandai dengan penguasaan huruf *hijaiyah* yang dilanjutkan dengan ilmu tajwid. Tujuan kemahiran ini adalah agar bacaan al-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) dan porsi panjang pendek mad-nya.²

Dalam laporan kementerian agama pada tahun 2023 menyatakan Indeks literasi al-Qur'an mencapai angka yang baik pada tingkat nasional, menandakan ada perbaikan pada kebijakan, pelatihan guru,

² Shalahudin Ismail, “Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an,” *Jurnal Athulab* 3, no. 2 (2018),

dan penyediaan program pembelajaran al-Qur'an. Namun, capaian nasional tidak otomatis merata ke semua daerah. Dalam survei "Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia" oleh Bimas Islam Kemenag tahun 2023, ditemukan bahwa indeks literasi Al-Qur'an nasional 66%. Walau ini data nasional, bisa jadi cerminan dari kondisi di banyak provinsi termasuk Banten. Di Banten terlihat kombinasi: beberapa kabupaten/kota aktif menjalankan program pengajian massal, sementara ada laporan area yang mengalami penurunan melek huruf hijaiyah pada remaja/anak. Ada berita lokal bahwa di Kota Serang, LPTQ mengungkap hasil penelitian bahwa 76,72% masyarakat muslim di kota tersebut belum lancar membaca al-Qur'an. Data dari BPS Provinsi Banten menunjukkan bahwa Kota Cilegon juga memiliki tingkat "melek huruf" penduduk usia 15 tahun ke atas yang cukup tinggi sekitar 98,92% pada tahun 2023.³ Data ini menggambarkan bahwa masih ada tantangan besar dalam pendidikan al-Qur'an, terutama pada aspek tahsin dan tilawah. Kondisi tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesempatan belajar al-Qur'an sejak dini, minimnya lembaga pendidikan non-formal seperti TPQ yang aktif, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, atau berkurangnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan mengaji secara rutin.

Temuan tersebut menjadi peringatan penting bagi lembaga keagamaan dan pemerintah daerah, bahwa perlu ada program strategis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an masyarakat. Upaya seperti penguatan lembaga TPQ, pelatihan guru mengaji, penerapan metode pembelajaran yang efektif (misalnya

³ LPTQ Provinsi Banten 2023.

Tilawati atau Baghdadi), serta gerakan magrib mengaji bisa menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi ini.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi kemampuan membaca al-Qur'an anak-anak di Provinsi Banten bersifat campuran (mixed). Beberapa daerah mengalami kemajuan melalui program pembinaan dan metode modern seperti Tilawati, namun sebagian lainnya masih menunjukkan keterlambatan, terutama di wilayah yang kekurangan guru tahsin dan lembaga pendidikan al-Qur'an yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan langkah strategis.

Kemampuan membaca sangat mempengaruhi dalam proses belajar. Orang yang dapat membaca dengan baik, biasanya dapat belajar dengan baik pula dan sebaliknya. Begitupun dengan belajar al-Qur'an tergantung pada kemampuan membacanya. Orang yang mampu membaca dengan baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan membaca al-Qur'an, biasanya dapat belajar dengan baik pula. Orang yang membaca al-Qur'an dan pandai membacanya akan mendapat pahala yang besar.⁴

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Namun pada kenyataannya, masih banyak santri yang menghadapi kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhraj dan hukum tajwid. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an di pondok pesantren belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan sistematis.

Kemampuan membaca al-Qur'an perlu diajarkan kepada anak didik melalui sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk

⁴ Hafsari, *Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, *IQRO: Journal of Islamic Education*, vol. 1 (Jurnal Of Islamic Education, 2018).

menjaga baca'an al-Qur'an. Demikian pula, hal yang terpenting dalam mempelajari al-Qur'an dengan adanya dukungan dan adanya kesadaran dari orang tua untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya sejak masih dini, karena dari anak dilahirkan sampai bertumbuhnya menuju kedewasaan tidak akan lepas dari pengaruh pendidikan dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga dan yang terpenting orang tua. Maka sudah menjadi kewajiban bagi orang tua dalam memdidik anaknya dengan membaca al-Qur'an.

Beberapa pondok pesantren di Indonesia tentunya ada yang menerapkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Tentunya proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada setiap pondok pesantren berbeda-beda. Dalam lingkungan pondok pesantren ada yang telah mempersiapkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an tersebut secara rapi dan terkoordinir, ada juga beberapa lembaga selain pondok pesantren yang menjadikan pembelajaran baca tulis al-Qur'an hanya sebagai selingan dan tidak diprioritaskan. Pembelajaran al-Qur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar santri dan guru yang mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran al-Qur'an menurut prof. Dr. Mahmud Yunus yaitu agar pelajar dapat membaca al- Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid. Agar pelajar dapat membiasakan al-Qur'an dalam kehidupannya. Dan memperkaya pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati.⁵

Faktor utama berhasilnya seorang anak dalam membaca al-Qur'an ialah dari lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Karena keluarga merupakan tempat di mana anak tersebut pertama kali belajar.

⁵ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 2-10.

Namun tidak semua orang tua bisa dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya, adapula orang tua yang tidak bisa membaca al-Qur'an atau sibuk dengan pekerjaannya dan tidak dapat mengajarkan anaknya membaca dan menulis al-Qur'an. Sehingga banyak pula orang tua yang menitipkan anaknya di tempat-tempat belajar al-Qur'an seperti TPQ, Pondok pesantren atau lembaga lainnya yang menerapkan pendidikan al-Qur'an.

Unsur lain yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar yaitu metode pembelajaran, metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode diartikan sebagai cara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran dengan terciptanya tujuan yang ingin dicapai.⁶ Melalui metode pembelajaran terjadi proses internalisasi dan pemikiran pengetahuan oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencerna dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan oleh guru. Oleh sebab itu, seorang guru hendaklah memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak didik dan disesuaikan pula dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Bila seorang guru menggunakan metode yang tepat dalam memberikan pembelajaran, maka peserta didik yang diajarkannya akan lebih termotivasi dalam memahami, menerima, atau mencerna pelajaran yang diberikan oleh gurunya, dan tentu akan memperoleh hasil yang lebih baik. Begitu sebaliknya, jika metode yang diberikan tidak

⁶ Nur Tanfidiyah, "Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Usia Dini," in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, vol. 2, 2017, 109–120.

tepat, maka akan jadi penghalang lancarnya jalannya proses pembelajaran sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia serta akan memberikan dampak yang mengambang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa metode mengajar dalam kegiatan belajar mengajar ikut ambil bagian dalam pencapaian tujuan.⁷ Metode pembelajaran berkedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam dunia pendidikan al-Qur'an, istilah *tahsin* merujuk pada upaya memperbaiki dan memperindah bacaan al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Tahsin tidak hanya meliputi kemampuan melafalkan huruf dengan benar, tetapi juga mencakup ketepatan panjang-pendek bacaan, irama, serta kefasihan. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak umat Muslim, termasuk generasi muda, belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kurangnya metode pembelajaran yang tepat, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, serta lemahnya pemahaman siswa terhadap prinsip membaca al-Qur'an yang benar. Tahsin al-Qur'an tidak bisa dicapai hanya dengan membaca sekadarnya. Diperlukan metode yang efektif agar siswa benar-benar bisa membaca sesuai tajwid. Di sinilah metode Baghdadiyah dan Tilawati menjadi menarik untuk diteliti.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah menggunakan metode Baghdadi sebagai dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ini dikenal dengan pola pengulangan (*drill*) dalam mengenalkan huruf dan tanda baca secara bertahap. Meskipun metode

⁷ Muhammad Bakhrudin and Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021).

ini mampu menanamkan ketepatan pelafalan huruf, sebagian santri tampak mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan kecepatan membaca karena sifat pembelajarannya yang monoton.

Sementara itu, Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon menerapkan metode Tilawati yang menekankan pembacaan klasikal, irama rost, dan pembiasaan membaca secara serentak. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga santri lebih cepat dalam mencapai kelancaran membaca. Namun demikian, sebagian santri masih kurang dalam pemahaman hukum tajwid dan penerapan waqaf yang benar.

Dalam hal tersebut, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk mengajarkan bacaan al-Qur'an. Di antaranya adalah metode Baghdadi yang bersifat tradisional, sistematis, dan mengandalkan hafalan huruf per huruf, serta metode Tilawati yang lebih modern, interaktif, dan melibatkan unsur nada bacaan (maqamat). Kedua metode ini banyak diterapkan di berbagai lembaga pembelajaran al-Qur'an. Namun, efektivitas masing-masing metode dalam meningkatkan kemampuan tahsin bacaan al-Qur'an belum banyak dikaji secara komparatif, terutama dengan mempertimbangkan faktor psikologis seperti motivasi belajar.

Metode Baghdadi dan metode tilawati sangatlah penting bagi guru al-Qur'an dalam menghadapi masalah ketidaktertiban seorang anak dalam belajar Tahsin al-Qur'an dan mengatasi ketidak lancaran anak dalam mengaji. Ujung dari persoalan tersebut Metode Baghdadi dan Tilawati sangat berpengaruh dalam menghadapi persoalan yang berakibat pada kemampuan membaca al-Qur'an anak yang semakin rendah dan waktu belajarnya semakin lama, karena proses

pembelajaran Metode Baghdadi dan tilawati sangat praktis dan mudah dipahami oleh anak. Dari kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan cara menggunakannya sangat bergantung pada situasi dan karakteristik anak. Pada kenyataannya, tidak banyak penelitian mendalam yang dilakukan untuk membandingkan seberapa efektif metode Baghdadi dan Tilawati dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an. Padahal, memahami bagaimana masing-masing metode bekerja sangat penting untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat perbedaan kemampuan santri antara kedua pondok pesantren tersebut. Santri yang belajar dengan metode Baghdadi cenderung unggul dalam aspek ketepatan makhraj dan struktur bacaan, sedangkan santri dengan metode Tilawati lebih lancar dan ekspresif dalam membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kedua metode memiliki karakteristik dan efektivitas yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur'an.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam pembelajaran al-Qur'an Pondok Pesantren khususnya di dua Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon, sehingga penulis mengambil judul **“Penerapan Metode Baghdadi dan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon)”**

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih belum optimal.
2. Penerapan metode Baghdadi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi santri pada tahapan pembelajaran.
3. Penerapan metode Tilawati di Pondok Pesantren Darul Mu'minin Nusantara Cilegon menunjukkan hasil yang relatif lebih cepat dalam meningkatkan kelancaran bacaan. Namun demikian, santri masih mengalami kendala dalam penguasaan tajwid dan ketepatan waqaf.
4. Perbedaan tingkat kemampuan tahsin Al-Qur'an antara santri pengguna metode Baghdadi dan Tilawati cukup menonjol.
5. Diperlukan analisis mendalam mengenai efektivitas kedua metode dalam konteks peningkatan kemampuan tahsin Al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

1. Fokus penelitian ini hanya dilakukan di Ponpes Nurul Hidayah Bani Rijah dan Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon.
2. Penelitian ini hanya fokus pada anak santri dalam belajar membaca al-Qur'an agar memiliki kemampuan Tahsin baik menggunakan metode Baghdadi maupun Tilawati.
3. Titik lokasi penelitian tidak keluar dari lokasi penelitian yang sudah ditentukan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan metode Baghdadi dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah?
2. Bagaimana Penerapan metode Tilawati dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an di Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon?
3. Bagaimana kemampuan tahsin al-Qur'an santri dalam menggunakan metode Baghdadi dan Tilawati di Pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Penerapan metode Baghdadi dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah.
2. Untuk menganalisis Penerapan metode Tilawati dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an di Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon.
3. Untuk menganalisis kemampuan tahsin al-Qur'an santri dalam menggunakan metode Baghdadi dan Tilawati di Pondok

pesantren Nurul Hidayah Bani Rijah dan Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon?

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan, pengembangan pemikiran dan ide yang bermanfaat kepada banyak orang khususnya bagi peneliti.

2. Bagi Pengguna

Diharapkan dapat memberikan ide gagasan dan pemikiran yang dapat diterapkan oleh pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, sekolah dan yang lainnya sebagai upaya mengembangkan dan meningkatkan Pendidikan.

3. Bagi Lembaga

Diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan dan pembelajaran di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya pada Program Pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ilmu pendidikan khususnya mengenai penerapan pembelajaran Metode Baghdadi dan metode Tilawati pada peserta didik dalam meningkatkan keaktifan belajar anak dalam pembelajaran serta memberi pengetahuan baru bagi peneliti dan lembaga pendidikan untuk dijadikan acuan pembelajaran atau referensi pada masa yang akan datang.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan perbandingan dan persamaan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Mohammad Rifqi Izzal Khuluqi (2024) dengan judul “*Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa MI Al-Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri,*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Baghdadi pada siswa MI Al-Qur'an Al-Hikmah melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mencakup tahsin, tahfidz, dan murojaah. Kendala dalam pembelajaran ini meliputi faktor internal seperti kurangnya fokus siswa dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua.⁸

Dalam karya penelitian Mohammad Rifqi Izzal Khuluqi terdapat persamaan dengan yang peneliti kaji yaitu membahas pembelajaran al-Qur'an. Namun terdapat Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu, penulis menjelaskan dalam Penerapannya mengenai belajar al-Qur'an menggunakan dua metode yaitu baghdadi dan metode Tilawati, sedangkan tesis yang di tulis Mohammad Rifqi Izzal Khuluqi yaitu pembelajaran al-Qur'an menggunakan satu metode yaitu metode Baghdadi

2. Tesis yang ditulis oleh Arini Nur Afidati (2023), dengan judul “*Implementasi Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an pada Orang Dewasa di Purwoharjo Wuryantoro Wonogiri Tahun 2023 (Studi Kasus di*

⁸ Moh Rifqi Izzal Khuluqi, “*Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Baghdadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa MI Al-Qur'an Al-Hikmah Purwoasri Kediri*” (IAIN Kediri, 2024).

Majelis Taklim Al-Muttaqin)”, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Tilawati dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam penerapannya di Majelis Taklim Al-Muttaqin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tilawati efektif dalam meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur’an pada orang dewasa, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta.⁹

Dari tesis yang ditulis oleh Arini Nur Afidati, penulis mempunyai perbedaan dan persamaan dalam menanggapi, Persamaannya yaitu tujuan dalam mempelajari al-Qur’an untuk meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis menjelaskan pembelajaran al-Qur’an menggunakan metode Baghdadi dan metode Tilawati untuk anak, sedangkan tesis yang ditulis Arini Nur Afidati menggunakan metode tilawati untuk orang dewasa.

3. Tesis yang ditulis oleh Siti Zulfatun Nafiah, (2022), dengan judul “ *Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Tahsin Tilawah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2021/2022*”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan metode pembelajaran sorogan tahsin tilawah dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-Qur’an santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hafalan santri, dengan dukungan dari perencanaan yang matang dan evaluasi yang berkelanjutan.¹⁰

⁹ Arini Nur Afidati and Mahasri Sobahiya, “Implementasi Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Qur’an Pada Orang Dewasa Di Purwoharjo Wuryantoro Wonogiri Tahun 2023 (Studi Kasus Di Majelis Taklim Al-Muttaqin)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

¹⁰ Siti Zulfatun Nafiah, “*Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Tahsin Tilawah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2021/2022*” (IAIN KUDUS, 2022).

Dalam tesis yang ditulis Siti Zulfatun Nafiah, terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti kaji. Persamaanya yaitu memberikan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu tesis tersebut menjelaskan tentang Meningkatkan motivasi dan hafalan melalui metode sorogan, namun penulis menjelaskan dalam menggunakan metode Baghdadi dan metode Tilawati dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an di Pondok Pesantren.

H. Kebaruan Penelitian (Novelty Penelitian)

Penelitian ini memiliki beberapa novelty yang membedakannya dari penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penggunaan dua metode yaitu metode baghdadi dan tilawati: Penelitian ini membandingkan efektivitas dua metode pembelajaran al-Qur'an yang berbeda, yaitu metode baghdadi dan metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan tahsin al-Qur'an.
2. Fokus pada kemampuan tahsin al-Qur'an: penelitian ini memfokuskan pada kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik.
3. Studi di Ponpes Nurul Hidayah Bani Rijah dan Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon: Penelitian ini dilakukan di dua pondok pesantren yang berbeda, yaitu Ponpes Nurul Hidayah Bani Rijah dan Ponpes Darul Mu'minin Nusantara Cilegon, yang dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang kemampuan tahsin santri dalam membaca al-Qur'an.